




---

# AQIDAH IMAM SUFYAN ATS-TSAURIY

---



---

Re-Publication 1439 H/ 2017 M


اعتقاد أبي عبد الله سفيان بن سعيد الثوري رحمه الله تعالى

Mengambil faidah dari

[ilmusunnah.com](http://ilmusunnah.com) dan [majles.alukah.net](http://majles.alukah.net)

Judul dan Sub Judul Aqidah ats-Tsauri adalah dari Kami  
eBook ini di download dari [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

---



## TENTANG I'TIQAD INI

- Al-Imam Al-Lalikaiy menyebutkannya dalam kitab beliau yang teramat baiknya yakni *Syarh Ushul I'tiqad Ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah* jilid 1:151-154 dengan sanadnya sampai kepada Sufyan Ats-Tsauriy *rahimahullah*.
- Dan sungguh Al-Hafidh Adz-Dzahabiy juga telah menyebutkannya dalam *Tadzkirah Al-Huffadh* jilid 1:206-207 secara umum dari I'tiqad ini, kemudian ia berkata dalam jilid 1:207:

هذا ثابت عن سفيان؛ وشيخ المخلص ثقة رحمة الله عليهم

I'tiqad ini benar dari Sufyan, dan ia merupakan syaikhul Mukhlis yang tsiqah *rahmatullah 'alaih*.

## PARA PERAWI I'TIQAD INI

1. Muhammad bin 'Abdirrahman bin Al-'Abbas bin 'Abdirrahman: Abu Thahir Al-Baghdadiy Al-Mukhlis: Ia merupakan syaikhnya para muhaddits yang dipanjangkan umurnya dan seorang yang shoduq (jujur).

Berkata Al-Khathib: Ia seorang tsiqah, Dilahirkan pada tahun 305 H pada bulan Syawal, dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 393 H.<sup>1</sup>

2. Syu'aib bin Muhammad bin Ar-Rajiyan: Adz-Dzahabiy mentsiqahkannya dalam *At-Tadzkirah* 1:207.
3. 'Aliy bin Harab Al-Muwashaliy: Imam para Muhaddits, tsiqah dan beradab paling baik, seorang panutan pada zamannya, Abul Hasan. Lahir pada tahun 175 H.

Berkata Abu Hatim: Shaduq. Dan Berkata Ad-Daruquthniy: Tsiqah. Ia Wafat pada tahun 256 H.<sup>2</sup>

4. Syu'aib bin Harb: Seorang Imam Teladan, ahli ibadah, Syaikhul Islam, Abu Shalih Al-Madainiy.

Berkata An-Nasaiy: Tsiqah. Dan berkata Ibnu Ma'in dan Abu Hatim: Tsiqah yang ma'mun (terpercaya).<sup>3</sup>

فَهَذَا سَنَدٌ صَحِيحٌ مُتَّصِلٌ.

Maka sanad ini shahih lagi bersambung.

---

<sup>1</sup> Lihat kitab *Siyaru A'lam An-Nubala* 16:478-480, dan *Tarikh Baghdad* 2:322 - 323, dan *Syadzrat Adz-Dzahab* 3:144.

<sup>2</sup> Lihat kitab *As-Siyar*: 251-253, dan *Al-Jarh Wa At-Ta'dil* 6:183, dan *Tarikh Baghdad* 11:418-420, dan *Thabaqat Al-Hanabilah* 1:223, dan *Syadzrat Adz-Dzahab* 2:150.

<sup>3</sup> Lihat kitab *As-Siyar* 9:188-191, dan *Thabaqat Ibni Sa'ad* 7:320, dan *Al-Jarh* 4:342, dan *Al-Mizan* 2:275, dan *At-Tahdzib At-Tahdzib* 4:350, dan *Syadzrat Adz-Dzahab* 1:349.

## SANAD DAN IKRAR ATS-TSAURIY

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا أَبُو الْفَضْلِ شُعَيْبُ بْنُ مُحَمَّدٍ

بْنِ الرَّاجِيَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ الطَّائِيُّ الْمَوْصِلِيُّ بِسَرٍّ مَنْ رَأَى فِي

سَنَةِ سَبْعٍ وَخَمْسِينَ وَمِائَتَيْنِ. قَالَ: سَمِعْتُ شُعَيْبَ بْنَ حَرْبٍ،

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Abdirrahman bin Al-'Abbas, ia berkata: "Telah menyampaikan kepada kami Abu Al-Fadhli Syu'aib bin Muhammad bin Ar-Rajiyan, ia berkata: Telah menyampaikan kepada kami 'Aliy bin Harbi Al-Muwashaliy di *Surra man Raa* pada tahun 257 H , beliau berkata: Saya mendengar Syu'aib bin Harb berkata:

يَقُولُ: قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ سُفْيَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ مُنْذِرِ الثَّوْرِيِّ: حَدَّثَنِي

بِحَدِيثٍ مِنَ السُّنَّةِ يَنْفَعُنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ. فَأِذَا وَقَفْتُ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ تَبَارَكَ

وَتَعَالَى وَسَأَلَنِي عَنْهُ. فَقَالَ لِي: مِنْ أَيْنَ أَخَذْتَ هَذَا؟ قُلْتُ: يَا رَبِّ حَدَّثَنِي

بِهَذَا الْحَدِيثِ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَأَخَذْتُهُ عَنْهُ؛ فَأَنْجُو أَنَا وَتُؤَخَذَ أَنْتَ.

Aku berkata kepada Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauriy: Kabarkanlah kepadaku suatu hadits dari sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang Allah akan memberikan manfaat kepadaku dengannya jikalau aku telah berada dihadapan-Nya dan Dia menanyaiku tentangnya. Dan Allah berfirman kepadaku: Dari mana engkau dapatkan hal itu? Aku akan katakan: Ya *Rabb*, Sufyan Ats-Tsauriy memberitahukan kepadaku perkataan tersebut, maka aku mengambilnya darinya, dan akupun terbebaskan dan engkaulah yang akan dimintai pertanggung jawabannya.

فَقَالَ لِي سُفْيَانُ: يَا شُعَيْبُ هَذَا تَوْكِيدٌ وَأَيُّ تَوْكِيدٍ، اكْتُبْ:

Kemudian beliau -Ats Tsauriy- berkata: Ya Syu'aib, ini adalah sebuah penegasan, sungguh-sungguh suatu penegasan. Tulislah!:

## **MATAN I'TIQAQ**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ؛

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang;

## AL-QUR'AN ADALAH KALAMULLAH

الْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ غَيْرُ مَخْلُوقٍ، مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُودُ، وَمَنْ قَالَ غَيْرَ هَذَا  
فَهُوَ كَافِرٌ،

1. Al-Quran adalah kalam (firman) Allah, bukan makhluk.<sup>4</sup>  
Dari-Nya Al-Qur'an itu berasal dan kepada-Nya ia

---

<sup>4</sup> Al-Quran Al-Karim adalah *Kalamullah* dan sesuatu yang diturunkan dari-Nya. Al-Quran bukanlah makhluk. Tatacara dituliskannya, saat dibacakannya, dan pada setiap tempat dibaca, di langitkah ia berada atau di bumi, ketika dihafalkan. di *Lauhul Mahfudh* ketika dituliskan, atau tertera di lembaran-lembaran-lembaran tulisan para kanak-kanak dan di batu ia dipahatkan, di kertas ia dituliskan, atau di dalam hati ia dihafalkan, atau dengan lisan ia dilafadhkan. Barang siapa yang mengatakan selain demikian, atau menyatakan bahwa Al-Quran berada di bumi, atau yang di langit selain Al-Quran yang kita baca dengan lisan kita, dan kita tulis pada buku-buku kita, atau meyakini yang demikian dalam hatinya, atau menyembunyikannya dalam jiwanya, atau mengatakan dengan lisannya sebagai kepercayaan, maka ia adalah kafir yang halal darah dan hartanya. Ia telah berlepas diri dari Allah dan Allah berlepas diri pula darinya. Sebagaimana dikatakan oleh Ath-Thabariy dalam *Sharih As-Sunnah* hal 24-25.

Dan lihat kitab *As-Sunnah* oleh Al-Imam 'Abdillah (bin Ahmad) 2:18, dan *Syarh Ushul Al-I'tiqad* 2: 216 sampai akhir dan 3:378-385, dan *Sharih As-Sunnah* oleh Ath-Thabari hal 24-29, dan *Al Hujjah* oleh Al-Ashbahaniy 1:334-359 dan 2:198, dan Al-Ajuriy dalam *Asy-Syari'ah* hal 75-96, dan Al-Baihaqiy dalam *Al-Asma Wa Ash-Shifat* 1:299-422, dan *Al-I'tiqad* hal 94-110, dan *Ar-Rad 'ala Al-Jahmiyah* hal 132-170,

kembali. Barangsiapa mengatakan selain seperti ini maka dia adalah kafir,

## DEFENISI IMAN

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ، يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ  
بِالْمَعْصِيَةِ، وَلَا يَجُوزُ الْقَوْلُ إِلَّا بِالْعَمَلِ، وَلَا يَجُوزُ الْقَوْلُ وَالْعَمَلُ إِلَّا  
بِالنِّيَّةِ، وَلَا يَجُوزُ الْقَوْلُ وَالْعَمَلُ وَالنِّيَّةُ إِلَّا بِمُوَافَقَةِ السُّنَّةِ.

2. Dan Iman terdiri dari perkataan, perbuatan dan niat, dan iman dapat bertambah dan berkurang:<sup>5</sup> bertambah dengan ketaatan kepada Allah dan berkurang dengan kemaksiatan kepada-Nya. Dan tidak diperbolehkan (yakni

---

dan *Ar-Rad 'ala Basyar Al-Muraisiy* hal 464, dan *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* 2:277 -332, dan *Syarh Ath-Thahawiyah* (tahqiq Ahmad Syakir) hal 107-127.

<sup>5</sup> Iman adalah perkataan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang, pada hal-hal yang umat telah sepakat atasnya. Dalil-dalil tentang aqidah ini, dan bantahan terhadap Ahlul Ahwa dan Bid'ah dapat dilihat dalam kitab *Sharih as-Sunnah* hal 42-45, dan *Asy-Syari'ah* oleh Al-Ajuriy hal 103-118 dan hal 130-132 dan *As-Sunnah* oleh Ibnu Abi 'Ashim hal 449-151, dan *Syarh Ushul Al-I'tiqad* 3:380 dan 5:890-964, dan *Al-I'tiqad* oleh Al-Baihaqiy hal 174-185, dan *Al-Hujjah* oleh Al-Ashbahany 1:405-406, dan *Al-Iman* oleh Abu 'Ubaid hal 72.

tidak diterima) perkataan kecuali harus diiringi dengan perbuatan, dan tidak diperbolehkan perkataan dan perbuatan kecuali diawali dengan niat, dan tidak diperbolehkan perkataan dan perbuatan dan niat kecuali dengan hal-hal yang sesuai sunnah.

### **DEFENISI SUNNAH DAN KEUTAMAAN KHALIFAH AR-RASYID**

قَالَ شُعَيْبٌ: فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ وَمَا مُوَافَقَةُ السُّنَّةِ؟

Berkata Syu'aib: Kemudian aku berkata kepada beliau: Wahai Abu Abdillah, apa yang dimaksud dengan kesesuaian diatas Sunnah?

قَالَ: تَقْدِمَةُ الشَّيْخَيْنِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَا شُعَيْبُ لَا

يَنْفَعُكَ مَا كَتَبْتُ حَتَّى تُقَدِّمَ عُثْمَانَ وَعَلِيًّا عَلَى مَنْ بَعْدَهُمَا.

3. Ia berkata: "Yaitu mengedepankan keutamaan dua Syaikh kita: Abu Bakar dan 'Umar *radhillahu 'anhuma*,<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Umat telah bersepakat bahwa sesungguhnya sebaik-baik shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Abu Bakar Ash-Siddiq, kemudian sesudahnya Al-Faruq 'Umar bin Al-Khaththab, kemudian



Wahai Syu'aib, tidaklah bermanfaat untukmu apa-apa yang engkau tulis sampai engkau mendahulukan 'Utsman dan 'Ali atas semua yang setelah mereka berdua.

## **TIDAK MEMPERSAKSIKAN SURGA ATAU NERAKA**

يَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ لَا يَنْفَعُكَ مَا كَتَبْتُ لَكَ حَتَّى لَا تَشْهَدَ لِأَحَدٍ  
بِجَنَّةٍ وَلَا نَارٍ إِلَّا الْعَشْرَةَ الَّذِينَ شَهِدَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَكُلَّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.

---

*Dzu-An-Nuraini* (Orang yang mempunyai dua cahaya) 'Utsman bin 'Affan, kemudian *Amirul Mu'minin* dan *Imamul Muttaqin* 'Ali bin Abi Thalib -*radhiyallahu 'anhum ajma'in*-. Lihat *Sharih As-Sunnah* hal 38-39.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Adapun pengutamaan Abu Bakar, kemudian 'Umar, di atas 'Utsman dan 'Ali, maka bersepakat dalam hal ini penjelasan para Imam kaum muslimin dan orang-orang yang termasyhur dengan keimamannya dalam hal ilmu dan agama dari golongan para shahabat dan tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka. Kemudian ia berkata: "Imam Malik telah menyebutkan bahwa Ahlu Madinah telah sepakat atas hal tersebut, ia berkata: Tidaklah aku mengetahui seorang pun yang saya jadikan qudwah, sedangkan ia ragu dalam pengutamaan Abu Bakar dan Umar."

Lihat *Al-Fatawa* hal 421-428, dan *Fath Al-Bariy* 7:16, dan *Lawami' Al-Anwar* 2:310 dan *Syarh Ushul Al-I'tiqad* 7:1363-1372.

4. Wahai Syu'aib bin Harb, tidaklah bermanfaat untukmu apa yang engkau tuliskan terkecuali engkau tidak memberikan persaksian bagi seseorang bahwa ia sebagai penghuni surga atautkah neraka,<sup>7</sup> kecuali untuk sepuluh

---

<sup>7</sup> Berkata pensyarah *Ath-Thahawiyah* pada hal 378: "Sesungguhnya tidaklah kami mengatakan tentang seseorang tertentu dari golongan ahli Kiblat: Bahwa ia merupakan penghuni surga atau penghuni neraka (ia masuk surga atau masuk neraka), kecuali yang telah dikhabarkan oleh **Ash Shodiq shallallahu 'alaihi wasallam**, bahwa ia termasuk golongan penghuni surga, sebagaimana sepuluh orang shahabat - *radhiyallahu 'anhum* -. Dan walaupun kami mengatakan, bahwa mestilah akan masuk neraka orang-orang yang melakukan *Al-Kabair* (dosa-dosa besar) jikalau Allah kehendaki ia akan masuk ke neraka, kemudian ia keluar dari neraka dengan syafa'at *Asy-Syafi'in* (yang memberi syafa'at), akan tetapi kita tidaklah memastikan seseorang, ia masuk sorga atau nereka.

Maka kami tidak memberi persaksian kepadanya dengan surga dan tidak pula dengan neraka kecuali setelah adanya ilmu, karena hakikat sebenarnya adalah suatu yang tersembunyi, dan seseorang yang telah meninggal tidaklah dapat diketahui keadaannya. Hanya saja kami mendo'akan bagi golongan *Muhsiniin* (Ahlut Tauhid) semoga menjadi penghuni sorga dan kami khawatir ancaman neraka bagi mereka yang berbuat dosa kejelekan.

Dan Ulama salaf dalam hal persaksian dengan surga dan neraka ada tiga pendapat:

*Pertama*: Bahwa tidak dipersaksikan bagi seorang pun kecuali bagi para *nabiyullah*, dan ini dinukil dari Muhammad bin Al-Hanifah dan Al-Auza'iy

*Kedua*: Mempersaksikan bagi surga kepada setuap mu'min yang ditunjukkan oleh suatu dalil padanya. Ini merupakan pendapat yang masyhur dari para Ulama dan Ahli Hadits.

orang yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersaksi kepada mereka, dan mereka semuanya dari kaum Quraisy.<sup>8</sup>

## MENGUSAP DUA SEPATU

يَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ لَا يَنْفَعُكَ مَا كَتَبْتُ لَكَ حَتَّى تَرَى الْمَسْحَ عَلَى  
الْحُقُفَيْنِ دُونَ حَلْعِهِمَا أَعْدَلَ عِنْدَكَ مِنْ غَسَلِ قَدَمَيْكَ.

5. Wahai Syu'aib bin Harb, tidaklah bermanfaat untukmu apa-apa yang engkau tulis sampai engkau berpendapat bahwa mengusap dua khuf (sepatu) tanpa

---

*Ketiga:* Bahwa sesungguhnya dipersaksikan sebagai penghuni surga atas mereka yang telah dipersaksikan oleh kaum mukminin.

<sup>8</sup> Dan mereka adalah: Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah bin 'Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-'Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid bin 'Amru bin Nuqail, 'Abdurrahman bin 'Auf, dan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah -*radhiyallahu 'alahim ajma'in*-. Lihat pada *Sunan At Tirmidzi* 3748, *As-Sunnah* Ibnu Abi 'Ashim 2 / 604-607, *Al-I'tiqad* Al Baihaqi hal. 331-332, *Lum'atul I'tiqad* hal. 33, *Syarh Ath Thahawiyah* hal. 433 dan *Lawami'ul Anwar* 2 / 357-359.

menaggalkannya lebih utama bagimu daripada mencuci kedua kakimu.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Telah mutawatir sunnah dari Rasulullah tentang membasuh bagian atas kedua khuf (sepatu) dan tentang mencuci kedua kaos penutup kaki. Adapun kaum Rafidhah (syi'ah) mereka telah menyelisihi sunnah yang mutawatir ini. Maka dikatakan kepada mereka: Orang-orang yang menukilkan sifat wudhu dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* baik dari perkataan maupun perbuatan beliau, dan orang-orang yang mempelajari sifat wudhu dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka mereka berwudhu pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau melihat mereka dan menyetujui apa yang mereka lakukan.

Dan merekapun menukilkan kepada orang-orang yang datang setelah mereka - lebih banyak jumlahnya dibandingkan dari yang menukil lafadz ayat ini, dikarenakan kaum muslimin seluruhnya, mereka berwudhu dizaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan mereka tidak pernah mempelajari sifat wudhu mereka kecuali dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dimana amalan ini belum pernah mereka ketahui pada zaman Jahiliyah. Dan mereka sungguh telah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berwudhu, jumlah yang tidak dapat terhitung banyaknya kecuali oleh Allah Ta'ala. Dan telah dinukil dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* penyebutan pencucian kedua kaki dalam apa yang Allah kehendaki pada hadits beliau. *Wallahu a'lam*.

Lihat perincian masalah ini dalam *Syarh Ath-Athahawiyah* hal 386-387.

## AFDHOL MEN-SIRR-KAN BISMILLAH

يَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ وَلَا يَنْفَعُكَ مَا كَتَبْتُ حَتَّىٰ يَكُونَ إِخْفَاءُ بِسْمِ اللَّهِ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلَ عِنْدَكَ مِنْ أَنْ تَجْهَرَ بِهَا.

6. Wahai Syu'aib bin Harb, dan tidaklah bermanfaat apa yang engkau tulis, sampai engkau membacakan dengan lirih بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam shalat, lebih utama bagimu daripada engkau mengeraskannya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Berkata pentahqiq *Syarh Ushul Al-I'tiqad* pada 1:152: "Ini termasuk masalah *furu'iyah amaliyah* yang terdapat padanya perselisihan dikalangan ulamanya umat ini. Dan ini disebabkan pertentangan riwayat dalam masalah ini, walaupun riwayat yang menunjukkan bacaan yang lirih lebih shahih sanadnya, namun masalah ini merupakan masalah merupakan dari masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan ketentuan-ketentuan aqidah.

Dan dalam masalah ini telah terjadi perselisihan sejak zaman para shahabat *radhiyallahu 'anhum* hingga masa ini. Termasuk orang-orang yang berpendapat dengan mengeraskan bacaan basmalah adalah: Abu Hurairah, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, dan Abu Az-Zubair. Dan juga berpendapat demikian: Sa'id bin Jubair, 'Atha', Thawus, Mujahid, dan demikian pula madzhab Asy-Syafi'iy. Lihat kembali *Syarh As-Sunnah* 3:54, *Fath Al-Bariy* 2:226-229.

Dan saya menyebutkan yang berpendapat demikian semata untuk menjelaskan bahwa sesungguhnya ini merupakan perbedaan pendapat yang tidak menjurus pada penyesatan dan penghukuman

## BERIMAN KEPADA TAQDIR

يَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ لَا يَنْفَعُكَ الَّذِي كَتَبْتُ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ  
وَشَرِّهِ حُلُوهِ وَمُرِّهِ، كُلُّهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

7. Wahai Syu'aib bin Harb, tidaklah bermanfaat bagimu apa yang engkau tulis sampai engkau beriman kepada Qadar, yang baik maupun yang buruk, yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, bahwa kesemuanya berasal dari Allah *Azza wa Jalla*.<sup>11</sup>

---

fasiq. Dan sesungguhnya ini merupakan masalah yang diperselisihkan di antara (ulama) Ahlussunnah sendiri. *Wallahu a'lam*".

- <sup>11</sup> Yang dimaksud dengan Qadar: penghabaran tentang ilmu Allah *Azza wa Jalla* yang mendahului segala yang diperbuat oleh hamba, dan yang mereka dapatkan dari usaha mereka, dan bahwa kesemuanya itu adalah takdir Allah *Azza wa Jalla*, dan Allah menciptakan kesemuanya, yang baik maupun yang buruk. Dan Qadar mestilah terkandung padanya empat rukun:

*Pertama:* Ilmu Allah *Azza wa Jalla* dengan segala sesuatu sebelum terjadinya.

*Kedua:* Tertulisnya segala sesuatu sebelum terjadinya itu di sisi Allah.

*Ketiga:* Sesuatu itu tidak akan pernah terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, jika Allah menghendaki akan terjadi dan bila Ia tidak menghendaki maka tidak akan terjadi.

## BANTAHAN KEPADA QADARIYYAH

يَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ؛ وَاللَّهِ مَا قَالَتِ الْقَدْرِيَّةُ مَا قَالَ اللَّهُ، وَلَا مَا قَالَتِ  
الْمَلَائِكَةُ، وَلَا مَا قَالَ النَّبِيُّونَ، وَلَا مَا قَالَ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَلَا مَا قَالَ أَهْلُ  
النَّارِ، وَلَا مَا قَالَ أَخُوهُمْ إِبْلِيسُ لَعَنَهُ اللَّهُ:

8. Wahai Syu'aib bin Harb, Demi Allah, tidaklah Al-Qadariyyah berpendapat sebagaimana yang difirmankan oleh Allah, tidak sebagaimana yang dikatakan oleh para malaikat, tidak sebagaimana yang dikatakan oleh para Nabi, tidak sebagaimana yang dikatakan para penghuni surga, tidak sebagaimana yang dikatakan para penghuni neraka, tidak sebagaimana yang dikatakan oleh saudara mereka Iblis semoga Allah melaknat-nya:

---

*Keempat:* Allah menciptakan seluruh amalan hamba, mengatur dan menjadikannya.

Lihat *Syarh Ushul Al-I'tiqad* 3:534, dan *Al-I'tiqad* oleh Al-Baihaqiy hal 132, dan *Asy-Syari'ah* oleh Al-Ajuriy hal 149-168, dan *Sharih As-Sunnah* al 34-36, dan *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah* oleh Al-Bukhariy hal 39-42, dan *Al-Hujjah* oleh Al-Ashbahamy 2:13-69, dan *Maj'mu' Al-Fatawa* 2:152, dan 8:484-488, *Thariq Al-Hijratain* hal 71-172, dan *Syarh Ath-Thahawiyah* 383-399.

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ  
وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ  
اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ}، وَقَالَ تَعَالَى: {وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ}،

Allah Azza wa Jalla berfirman: {Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?} (QS. Al-Jatsiyah/45: 23), dan Allah Ta'ala berfirman: {Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah} (QS. Al-Insan/76: 30),

وَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: {سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
الْحَكِيمُ}،

Dan berkata malaikat: {Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya



Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana}  
(QS. Al-Baqarah: 32),

وَقَالَ مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ: {إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ

وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ}، وَقَالَ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ: {وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ

أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ}، وَقَالَ شُعَيْبٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ: {وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا

أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا}،

Dan Nabi Musa 'alahissalam berkata: {Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki} (QS. Al-A'raf/7: 155), dan berkata Nabi Nuh 'alahissalam: {Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan} (QS. Hud/11: 34), dan berkata Nabi Syu'aib 'alahissalam: {Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu} (QS. Al-A'raf/7: 89),

وَقَالَ أَهْلُ الْجَنَّةِ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ

هَدَانَا اللَّهُ}،

Dan berkata penghuni surga: {Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk} (QS. Al-A'raf/7: 43),

وَقَالَ أَهْلُ النَّارِ: {رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ}،

Dan berkata penghuni neraka: {kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat} (QS. Al-Mu'minun/23: 106)

وَقَالَ أَخُوهُمْ إِبْلِيسُ لَعْنَهُ اللَّهُ: {رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ}.

Dan berkata saudara ahli neraka - Iblis - *la'annahullah* berkata: {Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi} (QS. Al-Hijr/15: 39).

## TENTANG KEPEMIMPINAN

يَا شُعَيْبُ لَا يَنْفَعُكَ مَا كَتَبْتُ حَتَّى تَرَى الصَّلَاةَ حَلْفَ كُلِّ بَرٍّ  
وَفَاجِرٍ، وَالْحَجَّ وَالْجِهَادَ مَاضٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَالصَّبْرَ تَحْتَ لَوَاءِ  
السُّلْطَانِ؛ جَائِزٌ أَمْ عَدْلٌ.

9. Wahai Syu'aib, tidaklah bermanfaat apa yang engkau tulis sampai engkau mengetahui bahwa:
  - a. Sholat diperbolehkan (bermakmum kepada) orang yang baik dan orang fajir,<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Berkata Al-Imam Ath-Thahawiy: Kita mengetahui bahwa shalat adalah mengikuti setiap orang yang baik dan orang yang fajir dari golongan ahli kiblat (seorang muslim), dan atas siapa yang meninggal dari golongan kaum muslimin.

Kemudian berkata pensyarah Aqidah ini: Ketahuilah - semoga Allah merahmatimu dan kami -: "Bahwa sesungguhnya boleh bagi seseorang untuk sholat di belakang orang yang tidak ia ketahui sebagai pelaku bid'ah dan tidak pula seorang fasik, dan ini merupakan kesepakatan para imam. Dan bukanlah merupakan syarat makmum untuk mengetahui i'tiqad imamnya, dan tidak juga untuk mengujinya. Dengan menanyakan: Bagaimanakah keyakinanmu? Tetapi ia boleh sholat walaupun di belakang orang keadaannya tidak ia ketahui.

- b. dan perkara jihad disyari'atkan hingga datangnya hari kiamat,<sup>13</sup>
- c. dan bersabar di bawah kepemimpinan seorang penguasa baik yang lalim ataukah yang adil.<sup>14</sup>

---

Jika ia shalat di belakang seorang pelaku bid'ah yang menyerukan bid'ahnya, atau seorang fasiq yang menampilkan kefasikannya, sementara ia adalah imam *rawatib* (imam tetap) yang tidak mungkin dilakukan shalat melainkan dibelakangnya. Seperti imamah shalat jama'ah dan shalat 'ied di dua hari raya, dan imam pada shalat saat haji di 'Arafah, dan yang semacam itu, maka sesungguhnya makmum diperbolehkan sholat di belakangnya, menurut pendapat semua Ulama Salaf dan Khalaf. Dan barang siapa yang meninggalkan shalat jum'at dan sholat jama'ah di belakang imam yang fajir, maka ia adalah seorang *mubtadi'* menurut pendapat sebagian besar Ulama. Dan yang shahih adalah ia tetap melaksanakan shalat tersebut, dan tidak mengulangi (shalat)nya, karena sesungguhnya para shahabat *radhiyallahu 'anhum* mereka melaksanakan shalat jama'ah di belakang imam-imam yang fajir dan tidaklah mereka mengulangi shalatnya.

Lihat lihat lebih lengkap tentang masalah ini dalam *Syarh Ath-Thahawiyah* hal 373-377.

- <sup>13</sup> Ini sebagai bantahan kepada kaum Syi'ah Rafidhah, yang mana mereka mengatakan: Tidak ada *jihad fi sabilillah* sampai Dia mengeluarkan Ar Ridho - Al Imam Al Muntadhar- dari keluarga Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dan terdengar seruan dari langit: ikutlah kalian kepadanya. Dan kebatilan perkataan ini lebih jelas dari pada harus mendatangkan dalil atasnya, lihat *Syarh Ath-Thahawiyah* hal 387-388.
- <sup>14</sup> Lihat *Syarh Ushul Al-I'tiqad* 7:1229-1253, dan *Al-I'tiqad* oleh Al-Baihaqiy hal 242-246, dan *As-Sunnah* oleh Ibnu Abi 'Ashim hal 508-511.

قَالَ شُعَيْبٌ: قُلْتُ لِسُفْيَانَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ الصَّلَاةُ كُلَّهَا؟

Berkata Syu'aib: Kemudian aku bertanya pada Sufyan:  
Wahai Abu 'Abdillah, apakah sholat keseluruhannya?

قَالَ: لَا؛ وَلَكِنْ صَلَاةُ الْجُمُعَةِ وَالْعِيدَيْنِ؛ صَلِّ خَلْفَ مَنْ أَدْرَكْتَ، وَأَمَّا

سَائِرُ ذَلِكَ فَأَنْتَ مُحْيِرٌ، لَا تُصَلِّي إِلَّا خَلْفَ مَنْ تَثِقُ بِهِ، وَتَعْلَمُ أَنَّهُ مِنْ

أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

Maka ia menjawab: Tidak, melainkan sholat berjama'ah dan sholat 'ied pada dua hari raya. Shalatlah di belakang orang-orang yang telah engkau temui, adapun keseluruhan sholat maka engkau boleh memilih dan janganlah engkau shalat kecuali di belakang orang yang engkau percaya kepadanya, dan engkau ketahui bahwa ia termasuk dalam golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

---

Berkata seorang hamba yang faqir Fawwaz Ahmad Zamraliy kepada Maula-nya: Aku telah menyelesaikan ta'liq atasnya dengan sebatas kemampuanku, sore hari, Kamis, 23 Jumadi Ats-Tsaniyah 1413 Hijriyah. Dan segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurna segala amal-amal kebaikan.

Abu 'Abdir Rahman Fawwaz Ahmad Zamarli

يَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ إِذَا وَقَفْتَ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَسَأَلَكَ عَنْ هَذَا

الْحَدِيثِ فَقُلْ: يَا رَبِّ حَدَّثَنِي بِهَذَا الْحَدِيثِ سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّوْرِيُّ، ثُمَّ حَلَّ

بَيْنِي وَبَيْنَ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ.

Wahai Syu'aib, saat engkau berada dihadapan Allah Azza wa Jalla, dan Ia menyanyaimu tentang perkataan ini, maka katakanlah: Wahai Rabb-ku, perkataan ini disampaikan kepadaku oleh Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauriy, Kemudian tinggalkanlah perkara itu menjadi urusanku dengan Rabb-ku.[.]